
Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Meningkatkan Swasembada Pangan Di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan

Brigita N. Purukan¹
Herman Nayoan²
Fanley N. Pangemanan³

ABSTRAK

Program pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah merupakan rangkaian upaya perwujudan pembangunan pertanian yang mampu meningkatkan ekonomi dan taraf hidup masyarakat, agar dapat berjalan lancar membutuhkan adanya kegiatan penyuluhan. Dalam mencapai keberhasilan kegiatan penyuluhan pertanian dibutuhkan daya dukung dari penyuluh pertanian itu sendiri untuk menyusun rencana kerja yang berbasis kebutuhan sasarannya serta realisasi rencana penyuluhan pertanian yang disusun oleh penyuluh pertanian. Peran penyuluh dan kelembagaan penyuluh menjadi penting dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dan kemampuannya dalam memberikan solusi dan dampak perubahan iklim, khususnya padi. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Menjelaskan kinerja penyuluh pertanian dalam meningkatkan swasembada pangan khususnya masyarakat petani padi di kecamatan Ranoyapo kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian didapati bahwa Kegiatan penyuluhan pertanian belum dapat berjalan dengan maksimal di setiap desa yang berada di Kecamatan Ranoyapo di karenakan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dimana pemerintah belum maksimal dalam memberikan Fasilitas/Sarana Prasarana ke Balai Penyuluhan Pertanian kecamatan Ranoyapo. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Ranoyapo dikatakan belum maksimal dikarenakan sarana dan prasana serta sumber daya yang belum memadai

Kata Kunci : Kinerja, Penyuluh Pertanian, Pangan

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

² Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

³ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat

Pendahuluan

Penyuluhan pertanian, merupakan jembatan antara peneliti dan petani. Penyuluhan pertanian mempunyai peran penting dalam pertanian dengan memberikan informasi, teknologi baru dan pendidikan kepada petani tentang cara mengatasi perubahan iklim sehingga dapat meningkatkan produksi dan memperbaiki standar hidup.

Sesuai dengan keluarnya peraturan Menteri Pertanian RI Nomor: 5/Permentan/KP.120/7/2007 tetanggal 25 juli 2007 tentang pedoman penilaian penyuluh pertanian berprestasi. Penilaian prestasi kerja dan karya khusus meliputi: kegiatan utama penyuluh pertanian, perencanaan penyuluh pertanian, program penyuluhan pertanian, rencana kerja penyuluh pertanian, penyusunan materi penyuluhan, penerapan metode penyuluhan, pengembangan swadaya dan swakarsi petani, pengembangan wilayah, pengembangan profesi penyuluh, pengembangan hubungan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah. Tujuan penilaian terhadap calon penyuluh pertanian berprestasi adalah memberikan motivasi kepada penyuluh pertanian untuk lebih meningkatkan kinerjanya dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Kendala yang sering dihadapi penyuluh pertanian dalam melakukan aktivitas penyuluhan pertanian yaitu: 1) Partisipasi petani, kendala yang sering dihadapi penyuluh pertanian adalah kurangnya partisipasi petani dimana setiap ada kunjungan lapangan petani yang hadir hanya sedikit. 2) Sarana dan prasarana penyuluhan, sarana dan prasarana sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan penyuluhan usahatani. Karena bila sarana dan prasarana tidak mendukung maka proses kegiatan penyuluhan pun akan terhambat. 3) Kegiatan penyuluhan kurang terorganisasi, kurangnya pengorganisasian kegiatan penyuluhan menyebabkan kurangnya keberhasilan penyuluhan pertanian.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia

Pertanian (BPPSDMP) mendukung tercapainya target swasembada dan swasembada berkelanjutan dengan meningkatkan efektivitas penyuluhan melalui pengawalan dan pendampingan penyuluh di sentra lokasi padi. Penyuluh Pertanian merupakan salah satu unsur penting dalam menggerakkan para petani (pelaku utama) untuk dapat menerapkan inovasi teknologi dalam rangka terlaksananya kegiatan upaya khusus peningkatan produksi padi.

Swasembada pangan menjadi program pembangunan pertanian yang strategis karena memiliki dampak luas. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, mutu bahan pangan yang baik, serta nilai gizi yang tinggi memiliki dampak luas pada perekonomian dan mutu sumber daya manusia. Beras sebagai bahan pangan utama menjadi target utama pemerintahan untuk dapat mencapai swasembada.

Salah satu kecamatan di Minahasa Selatan yang memiliki potensi di bidang pertanian yang besar adalah Kecamatan Ranoyapo yang mayoritas masyarakat desanya bermata pencaharian di bidang pertanian salah satunya yaitu menanam padi. Sebagian besar masyarakat kecamatan Ranoyapo memilih untuk bertani padi yang dapat diolah menjadi beras yang merupakan bahan pangan utama di Kecamatan Ranoyapo.

Masalah yang sering di hadapi para petani padi adalah gagal panen, dimana padi di sawah seringkali terkena hama tikus dan serangga, yang menyebabkan para petani mengalami gagal panen karena padi yang rusak atau tidak berbuah dengan baik dan seringkali padi yang telah diolah menjadi beras, beras yang dihasilkan tidak terlalu baik dan memiliki harga jual yang rendah dan menyebabkan kerugian besar terhadap petani.

Kurangnya pengetahuan para petani dalam mengelola lahan pertanian mereka yang menyebabkan lahan pertanian mereka kurang memberikan hasil yang baik. Karena itu masyarakat kecamatan Ranoyapo membutuhkan adanya penyuluhan di bidang pertanian dari dinas

pertanian yang bertujuan untuk memberikan pendidikan pertanian kepada masyarakat yang berprofesi sebagai petani agar para petani dapat mengerti dan memahami cara mengelolah sawah yang baik dan benar.

Di Kecamatan Ranoyapo sendiri setiap desanya telah di bentuk kelompok tani. Kelompok tani di setiap desa yang berada di kecamatan Ranoyapo memandang perlunya penyuluhan dalam mengembangkan kelompok tani di daerah ini. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan yang cukup dan mendukung kelompok tani dalam meningkatkan usaha tani dan hasil produksinya. Kelompok tani berfungsi untuk menggerakkan pembangunan pertanian dan sebagai tempat para petani untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan dalam mengelolah lahan pertanian.

Keberhasilan sektor pertanian salah satunya ditentukan oleh penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian sendiri memiliki fungsi untuk membina petani dalam rangka meningkatkan produktivitas tani. Indonesia sendiri masih kekuarangan penyuluh pertanian di tingkat kecamatan dan desa. Selain itu, sistem penyuluhan pertanian sendiri belum memiliki koordinasi. Penyuluh pertanian memiliki tugas yang berat untuk memberdayakan petani dalam meningkatkan produktivitas secara maksimal.

Di Kecamatan Ranoyapo masalah yang sering ada dalam kegiatan penyuluhan yang membuat para petani kurang memahami betul pendidikan pertanian yang diberikan seringkali karena faktor dalam diri penyuluh itu sendiri yang kurang memahami betul materi dan tugas serta tanggung jawab seorang penyuluh pertanian. Berikut beberapa masalah yang ada pada penyuluh pertanian saat kegiatan penyuluhan yaitu: 1) Penyuluh melupakan tugas utama, tugas utama penyuluhan adalah membantu petani di dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pemecahan masalah. Tetapi masalah penyuluhan sekarang adalah kegiatan penyuluhan lebih banyak pada proses pelayanan bukan mendidik

petani agar mampu mengambil keputusan. Penyuluh berada di dua kepentingan yaitu kepentingan petani dan kepentingan pemerintah. 2) Pengetahuan penyuluh yang kurang memadai, penyuluh hanya memiliki setengah dari pengetahuan yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Biasanya pengetahuan penyuluh tidak sebanyak pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Seringkali penyuluh hanya berpatokan pada buku dan tidak memahami betul materi yang dia berikan pada saat penyuluhan. 3) Penyuluh seringkali kurang dalam membantu petani mencapai tujuan, penyuluh seringkali kurang dalam memberikan nasihat tepat waktu guna menyadarkan tentang suatu masalah dan kurang membantu dalam mengambil keputusan secara sistematis baik secara perorangan maupun kelompok serta penyuluh kurang membantu petani belajar dari pengalaman dan dari ujicoba. 4) Penyuluh kurang dalam mendidik petani, tugas utama penyuluhan dibanyak negara berkembang adalah menganjurkan penggunaan teknologi modern, seperti pemakaian pupuk. Tetapi yang terjadi saat ini banyak penyuluh pertanian kurang dalam memberikan pendidikan cari bertani yang modern. Petani wajib diberi pendidikan pertanian yang maksimal guna meningkatkan swasembada pangan. 5) Penyuluh yang kurang disiplin, saat ini banyak ditemui kegiatan penyuluhan yang kurang maksimal salah satunya karena faktor dalam diri penyuluh itu sendiri yang kurang disiplin. Dimana saat kegiatan penyuluhan, penyuluh kurang tepat waktu mendatangi lokasi kegiatan penyuluhan.

Tinjauan Pustaka Konsep Kinerja

Kinerja merupakan istilah yang berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya) yang dicapai seseorang, perbandingan hasil yang dicapai dengan peran serta tenaga kerjapersatuan waktu, hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan

kepadanya. Oleh karena itu disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (output) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai seseorang persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2006).

Wibowo (2007) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi.

Yuchtman dan Seashore dalam Bahua (2016) mendefinisikan kinerja sebagai kemampuan suatu organisasi yang memanfaatkan lingkungan untuk akses sumber-sumber daya yang terbatas. Lebih lanjut Yuchtman dan Seashore menjelaskan kinerja adalah sebuah pengukuran yang mencakup persepsi dari berbagai stakeholder dalam organisasi. Pengukuran tersebut mencakup keberhasilan pekerjaan dalam mencapai tujuan organisasi.

Gibson dan Mangkunegara dalam Bahua (2016) memiliki pemahaman yang sama tentang kinerja. Kinerja adalah hasil yang diinginkan oleh organisasi dari individu untuk mencapai tujuan organisasi.

Ukuran kinerja atau prestasi kerja secara umum yang kemudian diterjemahkan kedalam penilaian perilaku secara mendasar menurut Hady Sutrisno (2009), yaitu :

- a. Hasil kerja
- b. Pengetahuan pekerjaan
- c. Inisiatif
- d. Kecakapan mental
- e. Disiplin
- f. Sikap

Sedarmayanti (2011) mengartikan kinerja (performance) sebagai hasil kerja seseorang dan merupakan suatu proses manajemen dari suatu organisasi secara keseluruhan dimana hasil kerja tersebut dapat ditunjukkan secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Konsep Pertanian

Pertanian adalah suatu bentuk produksi yang khas, yang didasarkan pada

proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Petani mengelolah dan merangsang pertumbuhan tanaman dan hewan dalam suatu usaha tani, dimana kegiatan produksi merupakan bisnis, sehingga pengeluaran dan pendapatan sangat penting artinya (Mosher 1966).

Menurut Van Aarsten (1953) pertanian adalah digunakannya kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan atau hewan yang pada mulanya dicapai dengan jalan sengaja menyempurnakan segala kemungkinan yang telah diberikan oleh alam guna mengembangbiakkan tumbuhan dan atau hewan tersebut.

Teori, historiografi dan bukti empiris menunjukkan bahwa pertanian mempunyai peran besar bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Sektor industri dapat saja secara substansial tidak mengalami perkembangan atau bahkan akan mati saat produktivitas pertanian berada pada tingkat terendah. Sejarah secara global menunjukkan bahwa sektor industri baru dapat berkembang saat sistem pertanian tradisional telah berubah menjadi sistem pertanian modern dengan menerapkan teknologi canggih. Karena itulah peningkatan produktivitas pertanian menjadi fokus utama pembangunan di banyak negara (Ang, 2013).

Mosher (1981) mengatakan bahwa pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan ekonomi dan masyarakat secara umum. Hal ini dimaksudkan bahwa pembangunan pertanian menjamin pembangunan menyeluruh itu (overall development) akan benar-benar bersifat umum, yang mana penduduk yang hidup dari bertani jumlahnya besar di berbagai negara dan dalam beberapa tahun mendatang akan terus hidup bertani.

Dalam membangun pertanian, Mosher (1981) menyebutkan tidak bisa lepas dari penggunaan teknologi baru. Hal ini disebabkan karena preferensi konsumen akan produk pertanian sangat dinamis atau cepat berubah. Berkaitan dengan hal itu, lima faktor pokok yang perlu diperhatikan dan senantiasa

dipenuhi dalam pembangunan pertanian, yaitu :

- a) Adanya pasar produk pertanian.
- b) Adanya teknologi yang selalu berubah yang dikuasai petani.
- c) Adanya ketersediaan sarana produksi secara lokal.
- d) Adanya insentif produksi bagi petani.
- e) Adanya transport yang memadai.

Konsep Penyuluh Pertanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti penyuluh adalah pemberi penerangan. Arti lainnya dari penyuluh adalah penunjuk jalan. Menurut Rogers (1983), yang dikutip oleh Mardikanto (1993) istilah penyuluh dapat diartikan sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi materi penyuluhan yang disampaikan. Penyuluh atau *agent of change* merupakan seorang petugas lapangan dari suatu instansi / lembaga yang sudah diberi pelatihan dengan kemampuan tertentu sesuai dengan kegiatan penyuluhan yang ia berikan (Isbandi, 2005).

Departemen Pertanian Republik Indonesia mendefinisikan penyuluhan sebagai suatu upaya pemberdayaan petani dan keluarganya, beserta masyarakat pelaku agribisnis terutama menilai pendidikan nonformal dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial dan politik sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan mereka. Sedangkan pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat, yang mencakup usaha hulu, usaha tani, usaha hilir dan usaha jasa penunjang (Ida, 2016).

Menurut Hamundu (1997) Penyuluhan pertanian adalah proses

mendidik petani. Program penyuluhan membantu masyarakat meningkatkan pengetahuannya mengenai aspek teknis dari pertanian dan pemahaman mengenai proses biologis, fisik, dan ekonomi dalam pertanian.

Penyuluh pertanian berperan sebagai pembimbing petani, organisator, motivator dan dinamisator petani, pendamping teknis bagi petani, penghubung komunikasi antara petani dengan lembaga penelitian dan pemerintah dan sebagai agen pembaruan bagi petani dalam membantu masyarakat petani dalam usaha mereka meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan dan mutu hasil produksi usaha tani mereka (Suhardiyono, 1992).

Mardikanto (1993) menyatakan bahwa, secara garis besar fungsi penyuluhan pertanian merupakan suatu kegiatan untuk menambah kesanggupan bagi para petani dalam usaha memperoleh hasil-hasil yang dapat memenuhi kebutuhan, menambah pengetahuan dan ketrampilan, memperbaiki cara hidup, perubahan perilaku dan sikap yang lebih baik demi meningkatkan penghasilan dan taraf hidup mereka.

Menurut suhardiyono (1992), seorang penyuluh membantu para petani dalam usaha mereka meningkatkan produksi dan mutu produksinya, guna meningkatkan kesejahteraan mereka, oleh karena itu para penyuluh memiliki peran antara lain, sebagai pembimbing, organisator, dan dinamisator, pelatih teknis dan jembatan petani dengan lembaga penelitian di bidang pertanian.

Konsep Swasembada Pangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), swasembada berarti usaha mencukupi kebutuhan sendiri (beras dan sebagainya). Jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan di suatu negara atau daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah di tanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Di samping itu kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga, berpengaruh pula terhadap pola makanan

(Harper, et.al, 1986). Pangan telah dikelompokkan menurut berbagai cara yang berbeda dan berikut merupakan salah satu cara pengelompokannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. menurut sugiyono dalam pasolong (2013) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek alamiah sebagai lawannya adalah eksperimen, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini berfokus pada kinerja penyuluh pertanian yang khususnya membahas tentang peningkatan swasembada pangan di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. Dan mengacu pada teori Sedarmayanti (2011) mengartikan kinerja (performance) sebagai hasil kerja seseorang dan merupakan suatu proses manajemen dari suatu organisasi secara keseluruhan dimana hasil kerja tersebut dapat ditunjukkan secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Dalam penulisan skripsi ini Penulis menggunakan informan atau narasumber untuk mengetahui data atau informasi tentang permasalahan yang ada dalam skripsi ini. Menurut Sugiyono (2013) informan merupakan orang yang menguasai dan memahami data informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2014).

Analisis data kualitatif adalah suatu metode untuk menelaah mengenai esensi, mencari makna dibalik frekuensi dan variansi. Menurut Miles dan Huberman (1992) bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan

yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada teori Sedarmayanti (2011) mengartikan kinerja (performance) sebagai hasil kerja seseorang dan merupakan suatu proses manajemen dari suatu organisasi secara keseluruhan dimana hasil kerja tersebut dapat ditunjukkan secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan). Dimensi kinerja menurut Sedarmayanti adalah :

- a. Hasil kerja
- b. Pekerja, proses atau organisasi
- c. Terbukti secara konkrit
- d. Dapat diukur
- e. Dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan

A. Hasil Kerja

Dinas Pertanian melalui balai penyuluhan pertanian Kecamatan Ranoyapo mengadakan kerja sama dengan pemerintah untuk mengadakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara pengelolaan lahan pertanian agar memberikan hasil kerja yang maksimal, untuk dapat mencapai hasil kerja yang maksimal Balai Penyuluhan Pertanian mempunyai kiat sebagai berikut:

1. Balai penyuluhan pertanian menyusun program desa dan program tingkat kecamatan seperti peningkatan kapasitas kelembagaan penyuluhan pertanian, peningkatan jumlah dan kompetensi ketenagaan penyuluhan pertanian, pemberdayaan kelembagaan petani, optimalisasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian, peningkatan dukungan sarana prasarana dan pembiayaan penyuluhan.
2. Mengambil data potensi di wilayah kerja, menyusun materi penyuluhan dan melakukan rencana kegiatan penyuluhan apa yang akan di sampaikan dalam kegiatan penyuluhan.
3. Membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTP) merupakan salah satu tugas pokok dan

fungsi penyuluh pertanian yang harus di buat seorang penyuluh 2x dalam setahun atau paling kurang 1x pertahun. Tujuan penyusunan RKTTP adalah agar setiap penyuluh pertanian memiliki rencana kerja tahunan dalam bentuk tertulis dan menjadi alat kendali dalam pelaksanaan evaluasi pencapaian kinerja penyuluh pertanian yang bersangkutan.

4. Turun lapangan langsung atau ke lokasi petani dan kelompok tani yang melakukan kegiatan pertanian.
5. Melakukan pendampingan dan pembinaan kelompok tani.
6. Melakukan verifikasi valid kelompok tani (POKTAN) dan selanjutnya data tersebut di input di E-RDCK (Sistem Elektronik Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok) dan laporan utama kostratani (Komando Strategis Petani).

Untuk mencapai hasil kerja yang maksimal di perlukan tahapan yang di maksudkan di atas untuk menjadikan serta membuat kegiatan penyuluhan pertanian guna untuk menciptakan hasil kerja yang maksimal bagi penyuluh pertanian.

B. Pekerja, Proses dan Organisasi

Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Ranoyapo melakukan pembagian wilayah kerja penyuluh pertanian atau wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) guna untuk melakukan penyuluhan dengan baik dan maksimal, dengan adanya penyuluhan tersebut para penyuluh di Kecamatan Ranoyapo dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab mereka namun dengan minimnya sumber daya yang ada dimana yang seharusnya di setiap desa wajib memiliki 1 tenaga penyuluh namun nyatanya di lapangan 1 tenaga penyuluh harus menangani beberapa desa yang ada di Kecamatan Ranoyapo. Hal tersebut menyebabkan kinerja dari penyuluh pertanian belum dapat dilakukan dengan maksimal. Balai penyuluhan pertanian melakukan evaluasi disetiap akhir kegiatan penyuluhan untuk mengetahui apakah kegiatan penyuluhan tersebut sudah sesuai atau tepat sasaran, selain itu balai penyuluhan pertanian melakukan dari kelas kemampuan kelompok tani yang tadinya pemula

menjadi kelompok tani lanjut, dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Ranoyapo, koordinator BPP dan bidang penyuluhan Kabupaten Minahasa Selatan melakukan penilaian terhadap kegiatan penyuluhan yang di lakukan Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) kegiatan penyuluhan bisa di katakan berhasil apabila sesuai dengan peraturan menteri pertanian (PERMENTA) yang ada kegiatan tersebut bisa dapat terorganisir dengan baik dan maksimal.

C. Terbukti secara Konkrit

Balai Penyuluhan Pertanian masih belum maksimal dalam menjalankan serta melakukan setiap kegiatan penyuluhan karena kurangnya kapasitas kelembagaan penyuluhan seperti, Kurang nya Fasilitas Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas atau sekertariat badan koordinasi penyuluhan kecamatan ranoyapo, Kurangnya Fasilitas Pembentukan dan Peningkatan Kapasitas badan pelaksana penyuluhan kabupaten Minahasa Selatan di kecamatan ranoyapo, kurangnya Peningkatan kapasitas balai penyuluhan kecamatan (BP3K), kurangnya Penumbuhan dan pengembangan pos penyuluhan desa dan kurang nya fasilitas sarana prasarana dari pemerintah berupa pengadaan kendaraan operasional bagi penyuluh, kurang nya alat bantu penyuluhan, kurang nya alat pengelola data, kurang nya fasilitas biaya operasional penyuluhan sehingga bisa di bilang belum bisa di katakan terbukti secara konkrit.

D. Dapat di ukur

Balai Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Ranoyapo melaksanakan kegiatan – kegiatan penyuluhan di lapangan guna untuk meningkatkan lahan pertanian petani dalam rangka mensejahterakan keluarga tani yang ada di Kecamatan Ranoyapo, dapat dilihat perkembangan yang belum baik dari lahan pertanian para petani sebelum dan sesudah adanya pemberian pendidikan yang di lakukan oleh penyuluh pertanian kepada masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Sebelum nya para petani berpola pikir tradisional dan lahan pertanian mereka belum bisa memberikan

hasil yang maksimal serta keuntungan, tetapi semenjak adanya kegiatan penyuluhan di kecamatan ranoyapo para petani mulai merasakan adanya peningkatan hasil di lahan pertanian mereka meskipun belum bisa maksimal, dimana para petani sudah mengarah ke pengelolaan lahan pertanian secara modern. Belum terjadi perubahan juga dilihat dari peningkatan produktivitas dari hasil pertanian itu sendiri karena setiap tahun bidang pertanian terus berusaha untuk berkembang ke arah yang lebih baik dengan adanya program – program baru dari pemerintah pusat untuk mendukung para petani sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut belum dapat diukur dan dilihat dari sebelum dan sesudah adanya kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Ranoyapo.

E. Dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan

Kinerja Penyuluh Pertanian yang ada di Kecamatan Ranoyapo belum sesuai standar kinerja seorang penyuluh pertanian karena output dari kerja yang belum maksimal dan belum memenuhi syarat seorang penyuluh pertanian lapangan sehingga sangat sulit untuk menaikkan angka kredit/standar, sarana prasarana yang belum memadai, sosialisasi tidak berjalan sesuai standar, serta sumber daya (penyuluh pertanian lapangan) yang sangat kurang sehingga bisa disimpulkan bahwa yang dilakukan oleh penyuluh pertanian yang ada di Kecamatan Ranoyapo belum sesuai standar yang telah ditentukan.

Penutup Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan pertanian belum dapat berjalan dengan maksimal di setiap desa yang berada di Kecamatan Ranoyapo dikarenakan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dimana pemerintah belum maksimal dalam memberikan Fasilitas/Sarana Prasarana ke Balai Penyuluhan Pertanian kec. Ranoyapo untuk mencapai Hasil Kerja yang maksimal dari penyuluh pertanian lapangan

dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di kec. Ranoyapo.

2. Balai Penyuluhan Pertanian kesulitan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan karena kurangnya Pekerja atau tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan dimana penyuluh pertanian yang ada di kecamatan Ranoyapo hanya berjumlah 3 orang sedangkan jumlah desa di kecamatan Ranoyapo ada 12 desa, seharusnya 1 tenaga penyuluh hanya memagang 1 desa tetapi karena kurangnya sumber daya atau tenaga penyuluh membuat 1 tenaga penyuluh harus menangani 4 desa yang menyebabkan kegiatan penyuluhan pertanian tidak berjalan dengan maksimal dan kinerja dari penyuluh pertanian di kecamatan Ranoyapo belum maksimal serta masyarakat kurang memahami betul Proses pembelajaran di bidang pertanian. Hal itu membuat Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Ranoyapo masih belum dapat mengorganisir kegiatan penyuluhan dengan baik.
3. Kurangnya fasilitas pembentukan dan pengembangan serta sarana dan prasarana yang ada di Balai Penyuluhan Pertanian Kec. Ranoyapo mengakibatkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan belum dapat berjalan dengan baik dan benar serta belum dapat dibuktikan secara konkrit proses pemberian pendidikan pertanian tersebut kepada masyarakat.
4. Bidang pertanian terus berkembang ke arah yang lebih baik dengan program-program baru dari pemerintah untuk mendukung usaha tani demi mensejahterakan keluarga tani di Kecamatan Ranoyapo. Karena itu kegiatan penyuluhan yang dilakukan Penyuluh Pertanian belum dapat diukur dan dilihat sebelum dan sesudah adanya kegiatan penyuluhan.
5. Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Ranoyapo dikatakan belum maksimal dikarenakan sarana dan prasarana serta sumber daya yang belum memadai menyebabkan Penyuluh Pertanian di Kecamatan Ranoyapo

belum dapat memenuhi standar kinerja yang telah ditentukan sebagai seorang penyuluh pertanian.

Saran

1. Harus ditingkatkan lagi kerja sama antara pemerintah dan balai penyuluhan pertanian di kecamatan Ranoyapo dalam menyediakan Fasilitas/Sarana Prasarana demi menunjang kegiatan penyuluhan pertanian di kecamatan Ranoyapo.
2. Diharapkan kepada Pemerintah untuk dapat menambah lagi Sumber daya/Tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan agar kegiatan penyuluhan dapat terproses dan terorganisir dengan maksimal.
3. Pemerintah kiranya dapat memenuhi fasilitas pembentukan dan pengembangan serta sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ranoyapo demi kelancaran kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Ranoyapo.
4. Diharapkan Balai Penyuluhan Pertanian harus melakukan penilaian di setiap kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan agar Balai Penyuluhan Pertanian dapat melihat perkembangan yang terjadi di bidang pertanian masyarakat Kecamatan Ranoyapo.
5. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan harus lebih ditingkatkan lagi dengan pemerintah menambah sumber daya dan memenuhi fasilitas atau sarana prasana yang dibutuhkan oleh tenaga penyuluh pertanian agar dapat memenuhi standar kinerja seorang penyuluh pertanian dan kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Ranoyapo dapat berjalan dengan maksimal.

Daftar Pustaka

Aarsten, Van. 1953. Pengertian Pertanian.
Bahua, M.I. 2016. Kinerja Penyuluh Pertanian. Deepublish Cv Budi utama. Yogyakarta.

Hamundu, M. 1997. Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian. Warna Indonesia. Jakarta.

Ida, Sahrani. 2016. Kinerja Pelayanan Penyuluh Pertanian Di Balai Penyuluh Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan (Bp3k) Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Isbandi, Rukminto. 2005. Ilmu Kesejahteraan dan Pekerjaan Sosial. FISIP UI PRESS

Kartasapoetra, A.G. 1994. Penyuluh Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.

Manorek, Ries. 2020. Kecamatan Ranoyapo dalam angka (Ranoyapo in Figures). Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan.

Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret. University Press. Surakarta.

Mangkunegara, Anwar Prabu. 2006. Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. PT Refika Aditama. Bandung.

Mangunwidjaja, D dan I. Sailah. 2005. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. UIP. Jakarta.

Moh, Pabundu Tika. 2005. Metode Penelitian Geografi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.

Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan Dan Membangun Pertanian. C.V Yasaguna. Jakarta.

Muta'Ali, Lutfi. 2015. Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah Tata Ruang Dan Lingkungan. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPGF). Yogyakarta.

Nazir, Moh. 2014. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.

Purwaningsih, Y.E. 2008. Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan Dan Pemberdayaan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Surakarta: Balai

- Penelitian dan Pengembangan
Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah
Surakarta. Surakarta.
- Sedarmayanti. 2011. Tata Kerja Dan
Produktivitas Kerja: Suatu
Tinjauan Dari Aspek Ergonomi
Atau Kaitan Antara Manusia
Dengan Lingkungan Kerjanya.
Cetakan Ketiga. Bandung.
- Suhardiyono, L. 1992. Penyuluhan,
Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian.
Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian
Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,
Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
Bandung.
- Wibowo. 2007. Manajemen Kinerja. Edisi
Ketiga. PT. Raja Grafindo Prasad.
Jakarta.

SUMBER LAIN:

- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Luice A. Taulu mengenai Perkembangan
Pertanian Provinsi Sulawesi Utara
- Mimit Karmita (2016) mengenai Kinerja
Penyuluh Pertanian Sebagai
Upaya Peningkatan Produksi Padi
Petani Dalam Pencapaian
Swasembada Pangan (studi kasus
di Kecamatan Lubuk Alung dan
Kecamatan Batang Anai)
Kabupaten Padang Pariman
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia
Nomor 68 Tahun 2002.
- Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor:
5/Permentan/KP.120/7/2007 tetanggal 25
juli 2007 tentang pedoman penilaian
penyuluh pertanian berprestasi.
- Rivaldi Novel Turangan dkk (2019)
mengenai Kinerja Penyuluh
Pertanian Dalam Pengembangan
Sumberdaya Manusia Petani di
Desa Tounelet Kecamatan Sonder
- Rudy Lantang mengenai Kinerja Penyuluh
Pertanian di Wilayah Pertanian
Perikanan dan Kehutanan (BP4K)
Kabupaten Kepulauan Sangihe
- RPIJM 2015-2019 Kabupaten Minahasa
Selatan.